

NGABEN: SIMBOLISME, ETIKA, DAN TANTANGAN KEAGAMAAN DALAM BERKABUNG DI BALI

Received : 01-06-2025 Revised : 15-09-2025 Accepted : 18-12-2025

Bintarsih Sekarningrum¹, Elsa Lutmilarita Amanatin², Ni Putu Sri Pratiwi³

^{1,2,3} Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran

bintarsih.sekarningrum@unpad.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menyoroti adaptasi ritual keagamaan, khususnya ngaben di Bali, di tengah perkembangan era digital. Teknologi digital telah mengubah cara partisipasi masyarakat, termasuk prosesi ngaben yang kini disiarkan melalui *TikTok*, *YouTube*, dan *Instagram*. Studi sebelumnya membahas dampak teknologi terhadap ritual keagamaan, tetapi belum mendalami implikasi etika dan spiritual integrasi teknologi dalam *ngaben*, terutama keseimbangan antara inovasi digital dan pelestarian makna sakral. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana simbolisme dan praktik *ngaben* beradaptasi dengan teknologi, tantangan etika yang muncul, serta dampak perubahan tersebut. Metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus diterapkan di Bali melalui wawancara mendalam dengan informan kunci: tokoh agama, anggota keluarga, dan ahli budaya. Data dianalisis menggunakan teori dramaturgi Goffman dan konsep “teater negara” Geertz. Temuan menunjukkan bahwa digitalisasi memperluas partisipasi dan konektivitas spiritual, tetapi juga memperkenalkan dimensi komersialisasi dan hiburan yang berpotensi mengaburkan kesakralan *ngaben*. Teknologi berperan ganda: mempertahankan relevansi ritual sekaligus menantang pelestarian nilai spiritualnya. Keterbatasan penelitian mencakup belum tergalinya pandangan generasi muda, aspek gender, serta cakupan wilayah yang terbatas pada Bali. Penelitian lanjutan disarankan memperluas perspektif dan lokasi. Selain itu, diperlukan pedoman etika penggunaan teknologi dalam ritual keagamaan agar inovasi digital selaras dengan pelestarian nilai-nilai spiritual dan budaya Bali.

Kata kunci: Bali, Etika Keagamaan, Dramaturgi, Ngaben, Simbolisme

ABSTRACT

This study highlights the adaptation of religious rituals, particularly the Balinese ngaben, amid the rise of the digital era. Digital technology has transformed community participation, with ngaben ceremonies now broadcast via TikTok, YouTube, and Instagram. Previous studies have examined technology's impact on religious rituals but have not deeply explored the ethical and spiritual implications of integrating technology into ngaben, especially the balance between digital innovation and preserving its sacred meaning. This research aims to explore how the symbolism and practice of ngaben adapt to technology, the ethical challenges that emerge, and the resulting impacts. A qualitative method with a case study approach was applied in Bali through in-depth interviews with key informants: religious leaders, family members, and cultural experts. Data were analyzed using Goffman's dramaturgical theory and Geertz's "theater state" concept. Findings reveal that digitalization expands participation and spiritual connectivity but also introduces commercialization and entertainment elements that risk obscuring the ritual's sacredness. Technology plays a dual role: sustaining ritual relevance while challenging the preservation of its spiritual values. Limitations include the lack of perspectives from younger generations, gender dynamics, and the study's restricted geographic scope. Further research and ethical guidelines are recommended to align digital innovation with preserving Bali's spiritual and cultural values.

Keywords: Bali, Dramaturgy, Ngaben, Religious Ethics, Symbolism

^{2,3} Universitas Padjadjaran elsa22008@mail.unpad.ac.id, sripratiwik@gmail.com

PENDAHULUAN

Ritual berkabung dalam masyarakat Bali bukan hanya menjadi ekspresi kesedihan keluarga, tetapi juga merefleksikan keyakinan Hindu-Bali yang sarat simbolisme dan nilai-nilai spiritual (Hornbacher 2014). Di antara berbagai ritual, *ngaben*, prosesi pembakaran jenazah, menempati posisi penting sebagai upacara sakral yang diyakini membantu roh mencapai kehidupan setelah kematian (Puspa 2019). Selain dimensi religius, *ngaben* juga mengandung nilai sosial: gotong royong dan partisipasi komunitas yang memperkuat kohesi sosial.

Perkembangan teknologi beberapa tahun terakhir juga telah membawa perubahan signifikan. Mobilitas global dan keterbatasan kehadiran fisik membuat kerabat memanfaatkan media sosial, misalnya *TikTok*, untuk menyiarkan prosesi *ngaben* secara langsung. Praktik ini memungkinkan mereka yang jauh tetap terhubung dan bahkan menjangkau audiens global. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan penting: sejauh mana digitalisasi mengubah makna simbolis dan identitas budaya *ngaben*.

Berbagai studi telah mengulas hubungan teknologi dan tradisi, tetapi pemahaman tentang dampak teologis dan etisnya masih terbatas. Campbell dan Rule (2020) menyoroti penyebaran ritual Hindu melalui media sosial, namun tidak mendalami perubahan makna simbolisnya. Langmia (2021) menunjukkan teknologi digital memperkuat keterhubungan diaspora dengan budaya leluhur, tetapi belum menjelaskan dampak jangka panjang virtualisasi ritual terhadap praktik lokal. Purnamawati et al. (2022) menegaskan peran media sosial dalam menjaga eksistensi budaya Bali, namun fokus mereka lebih pada aspek ekonomi daripada dimensi spiritual dan etika. Celah literatur ini menunjukkan perlunya kajian mendalam tentang transformasi makna dan konstruksi identitas budaya akibat teknologi digital.

Penelitian ini memposisikan diri untuk mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana *ngaben* dipertahankan atau berubah dalam konteks modern, khususnya pengaruh teknologi digital terhadap makna spiritual dan sosial ritual. Berbeda dari studi-studi sebelumnya (Campbell & Rule, 2020; Langmia, 2021; Purnamawati et al., 2022) yang menekankan penyebaran dan konektivitas, penelitian ini menelaah dampak langsung digitalisasi terhadap simbolisme, etika, dan pelestarian tradisi *ngaben*.

Rumusan masalah meliputi: (1) bagaimana simbolisme dan praktik *ngaben* beradaptasi di era digital; (2) tantangan etika yang muncul dari integrasi teknologi; dan (3) dampak digitalisasi terhadap pelestarian serta penyesuaian *ngaben* dengan perubahan zaman. Tujuan penelitian adalah menganalisis perubahan simbolik akibat teknologi, mengidentifikasi dilema etika dan keagamaan, serta menilai implikasi sosial-spiritual dari integrasi teknologi digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberi wawasan baru tentang transformasi *ngaben* dalam era digital dan relevansinya bagi pemahaman komunitas lokal maupun global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang dipilih untuk menangkap secara mendalam kompleksitas praktik dan makna simbolik dalam konteks sosial dan budaya yang spesifik, yakni ritual *ngaben* di Bali. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti melakukan

eksplorasi secara holistik terhadap fenomena yang terjadi dalam konteks kehidupan nyata, dengan fokus pada dinamika sosial, nilai-nilai kultural, dan interaksi antaraktor yang terlibat. Metode ini sesuai untuk memahami transformasi dan adaptasi ritual dalam menghadapi era digital karena memberikan keleluasaan untuk menggali perspektif subyektif para pelaku sosial dan menelusuri makna-makna yang terkandung di dalam praktik ritual tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang diarahkan pada informan kunci yang memiliki otoritas dan pengetahuan memadai mengenai praktik ngaben: tokoh agama (pemangku, *sulinggih*), anggota keluarga yang terlibat langsung, serta ahli budaya yang memahami konteks historis dan simbolik upacara. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan keterwakilan pengetahuan dan pengalaman mereka dalam konteks ritual dan transformasinya. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 15 orang, terdiri atas: 5 tokoh agama (pemangku dan *sulinggih*; usia 45–70 tahun; seluruhnya laki-laki), 6 anggota keluarga penyelenggara *ngaben* (3 laki-laki dan 3 perempuan; usia 30–55 tahun; beragam pekerjaan seperti petani, pedagang, dan pegawai swasta; hubungan keluarga sebagai anak atau keponakan almarhum), serta 4 ahli budaya dan peneliti seni tradisi (usia 35–60 tahun; 2 laki-laki dan 2 perempuan). Komposisi ini dipilih untuk merepresentasikan variasi peran, usia, gender, dan latar belakang sosial-ekonomi yang relevan.

Penelitian lapangan dilaksanakan selama Januari–Maret 2024. Periode ini dipilih karena terdapat beberapa prosesi *ngaben* besar yang memungkinkan observasi langsung dan wawancara mendalam. Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama: (1) *open coding* untuk mengidentifikasi konsep-konsep awal dari transkrip wawancara, (2) *axial coding* untuk menghubungkan kategori dan subkategori serta menemukan pola hubungan antarkonsep, dan (3) *selective coding* untuk merumuskan tema-tema inti terkait transformasi makna dan praktik *ngaben* di era digital. Analisis dilakukan secara manual menggunakan tabel kategorisasi dan peta konsep, tanpa bantuan perangkat lunak analisis data kualitatif, agar peneliti dapat terlibat langsung dalam proses penafsiran.

Guna menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan beberapa teknik uji validitas: triangulasi sumber (membandingkan informasi dari tokoh agama, keluarga, dan ahli budaya), *member checking* (mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan terkait), dan *peer debriefing* (diskusi dengan rekan sejawat yang memahami konteks budaya Bali). Seluruh proses dilakukan dengan menjunjung tinggi prinsip etika penelitian kualitatif, termasuk memperoleh persetujuan informan (*informed consent*), menjaga kerahasiaan identitas, serta menunjukkan kepekaan terhadap nilai dan norma budaya setempat.

KERANGKA TEORI/KONSEP

Teori Dramaturgi

Teori dramaturgi, dikembangkan oleh Goffman (1959) yang berfokus pada bagaimana individu mengelola impresi mereka di hadapan orang lain dengan memandang kehidupan sosial sebagai "panggung" tempat mereka berperan sebagai aktor, melalui peranan "front stage" dan "back stage". Teori ini berkaitan dengan

interaksionisme simbolik George Herbert Mead, yang menekankan pentingnya simbol dan makna dalam interaksi sosial, namun dengan fokus tambahan pada pengelolaan penampilan sosial. Menurut Goffman (1959), setiap individu berperan sebagai aktor yang menampilkan "peran" di panggung sosial melalui penggunaan simbol untuk berkomunikasi dengan orang lain. Konsep "self-presentation" atau presentasi diri, yang diperkenalkan oleh Goffman (1959), adalah upaya individu untuk mengelola kesan yang mereka ciptakan di hadapan orang lain dalam berbagai konteks sosial. Ini berarti, setiap tindakan atau simbol yang digunakan dalam interaksi sosial, baik secara sadar maupun tidak, memiliki tujuan tertentu dalam membangun atau mempertahankan identitas sosial. Goffman (1959) juga menjelaskan bahwa simbolisme tidak hanya digunakan untuk komunikasi eksternal, tetapi juga untuk memproses dan memahami peran sosial serta realitas yang kompleks. Teori ini penting dalam memahami peranan individu yang aktif dalam menciptakan dan memodifikasi makna melalui interaksi sehari-hari, termasuk dalam cakupannya pada kehidupan di dunia maya (Gottschalk 2016).

Teori dramaturgi menawarkan metode analisis yang kaya untuk memahami bagaimana simbolisme ritual seperti *ngaben* berfungsi dalam interaksi sosial. Salah satu konsep utama dari Goffman (1959) adalah perbedaan antara "front stage" dan "back stage," yang merujuk pada bagaimana individu menunjukkan peran mereka di depan publik dan bagaimana mereka bersiap secara pribadi di balik layar. Dalam konteks *ngaben*, individu atau kelompok yang terlibat dalam ritual ini menggunakan simbol-simbol religius, seperti *bade* dan *banten*, untuk mengkomunikasikan nilai-nilai spiritual dan status sosial kepada audiens. Goffman (1959) menekankan pentingnya etika dalam setiap interaksi sosial, dan hal ini sangat relevan dalam konteks *ngaben* di era digital. Penggunaan siaran langsung untuk menyebarkan *ngaben* dapat dilihat sebagai adaptasi dari simbolisme ritual ke era digital, yang memengaruhi cara makna ritual tersebut dipahami dan dihargai. Meskipun hadirnya teknologi digital memungkinkan partisipasi yang lebih luas, tindakan ini dapat berpotensi mengubah makna asli ritual. Selain itu, teori ini juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi tantangan etika yang muncul, seperti isu otentisitas dan privasi, yang penting untuk dipertimbangkan dalam konteks saat ini. Integrasi teknologi dalam praktik ritual tradisional seperti pada *ngaben* potensial menciptakan tantangan baru dalam menjaga keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian nilai-nilai spiritual serta budaya yang diwariskan.

Konsep *Ngaben*

Geertz (2021), dalam karyanya "*Negara: The Theatre State in Nineteenth-Century Bali*," mengkonseptualisasikan ritual *ngaben* sebagai bagian dari "teater negara," *ngaben* mencerminkan hubungan erat antara agama, kekuasaan, dan struktur sosial di Bali. Geertz (2021) menjelaskan bahwa *ngaben* tidak hanya dipahami sebagai ritual keagamaan yang mengantarkan jiwa menuju reinkarnasi, tetapi juga sebagai ekspresi simbolis yang memperlihatkan hierarki sosial dan politik. Ia juga menekankan bahwa *ngaben* merupakan bentuk "pertunjukan" yang melibatkan simbol-simbol kekuasaan dan status sosial, terutama bagi para elit Bali dalam memanfaatkan ritual ini untuk menegaskan dominasi dan legitimasi mereka di hadapan masyarakat (Geertz 2021). Dalam perspektif ini, *ngaben* tidak hanya berperan sebagai proses

spiritual, tetapi juga sebagai alat budaya yang mempertontonkan kekuatan sosial melalui bentuk estetika yang dipenuhi simbolisme (Geertz 2021). Pandangan ini memberikan pemahaman mendalam tentang tradisi Bali yang menggabungkan aspek religius dan politik dalam ritual *ngaben*, dengan menunjukkan bahwa ritual tersebut adalah cerminan struktur kekuasaan yang berlaku di masyarakat.

Pandangan Geertz (2021) mengenai *ngaben* sebagai "teater negara" memperlihatkan bahwa ritual ini berfungsi sebagai sarana simbolis untuk memperkuat dan mengekspresikan struktur sosial. Geertz (2021) mengkategorikan *ngaben* sebagai ritual yang menyatukan simbolisme religius dengan representasi sosial. Aspek yang menjadi fokus utama dalam teorinya adalah bagaimana simbol-simbol kekuasaan, seperti prosesi yang megah hingga ornamen ritual digunakan oleh kelas elit untuk menonjolkan status mereka di hadapan masyarakat umum. Metode interpretatif digunakan Geertz (2021) untuk menyoroti bagaimana setiap komponen ritual berfungsi untuk mempertegas hubungan antara spiritualitas dan kekuasaan, seperti dalam kasus upacara *ngaben* bangsawan yang lebih megah dibandingkan dengan masyarakat biasa. Contoh ini menunjukkan bahwa ritual tidak hanya sekadar tindakan keagamaan tetapi juga pertunjukan sosial yang memperlihatkan status seseorang di dalam hierarki masyarakat. Dalam masyarakat Bali yang berstrata, kasta dan status sosial keluarga berperan penting dalam menentukan kemewahan dan kompleksitas *ngaben*. Meski konsep Geertz (2021) berhasil membantu memahami simbolisme *ngaben* dalam konteks tradisional, kajian lebih lanjut perlu dilangsungkan untuk mengkaji upaya ritual ini bertransformasi seiring dengan perkembangan teknologi modern, khususnya dalam era digital, yang memunculkan tantangan baru dalam menjaga keaslian simbolisme dan etika ritual *ngaben*.

Konsep Era Digital

Dalam kajian mengenai era digital, Castells (2009) menawarkan pemahaman yang mendalam melalui karyanya, *"The Rise of the Network Society"*. Castells (2009) mendefinisikan era digital sebagai periode transformasi sosial yang ditandai oleh dominasi teknologi informasi dan komunikasi dalam berbagai aspek kehidupan. Era digital ini merujuk pada perubahan yang disebabkan oleh perkembangan internet dan teknologi digital yang memungkinkan konektivitas global yang hampir tanpa batas. Castells (2009) menggunakan istilah "masyarakat jaringan" untuk menggambarkan struktur sosial baru yang terbentuk melalui hubungan digital yang terhubung dalam jaringan global. Dalam konsep ini, individu dan organisasi terhubung melalui jaringan informasi yang kompleks, yang mendefinisikan ulang interaksi sosial, proses produksi, dan distribusi informasi. Castells (2009) menjelaskan bahwa teknologi digital tidak hanya memengaruhi cara orang berkomunikasi dan berinteraksi, tetapi juga merestrukturisasi organisasi sosial dan kekuasaan, menciptakan bentuk-bentuk baru dari relasi sosial yang sebelumnya tidak ada. Dalam kerangka ini, semua aspek kehidupan sosial, termasuk budaya dan ritual, dapat dipengaruhi oleh dinamika teknologi digital, yang mendukung pemahaman tentang cara praktik tradisional beradaptasi dan berubah di era digital.

Dalam menganalisis era digital melalui perspektif Castells (2009), beberapa kategori dan aspek utama dapat diidentifikasi. Poinnya ada pada kategorisasi era digital sebagai "masyarakat jaringan" yang

menekankan pentingnya teknologi informasi dalam menghubungkan individu dan komunitas secara global. Aspek utama yang dieksplorasi termasuk dampak teknologi terhadap struktur sosial, seperti perubahan dalam cara orang berkomunikasi dan mengakses informasi. Castells (2009) menggunakan metode analisis jaringan untuk mengeksplorasi bagaimana teknologi digital membentuk interaksi sosial dan struktur kekuasaan. Contohnya, Castells (2009) menunjukkan bagaimana media sosial dan platform digital memungkinkan individu untuk berpartisipasi dalam sebuah diskusi global dan menyebarkan informasi yang mereka peroleh dengan cara yang sebelumnya tidak mungkin. Dalam konteks *ngaben* di Bali, teori Castells (2009) dapat membantu mengevaluasi dampak teknologi digital dalam memengaruhi pelaksanaan dan persepsi ritual, serta dibagikan secara luas melalui platform digital. Evaluasi ini penting untuk memahami terkait terjadinya transformasi digital dalam pelestarian dan adaptasi ritual tradisional pada masyarakat global yang semakin terhubung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena *Ngaben* di Bali

Upacara *ngaben* di Bali merupakan fenomena sosial dan spiritual yang kompleks, mendalam, dan sarat makna. Ritual ini melibatkan proses kremasi jenazah untuk membebaskan roh dari ikatan duniawi dan memandu roh menuju alam spiritual yang lebih tinggi. Bentuk utama dari upacara *ngaben* mencakup beberapa tahapan penting: masa berkabung, persiapan upacara, pelaksanaan *ngaben*, dan ritual pasca-*ngaben*. Selama masa berkabung, keluarga memulai dengan persembahan dan doa harian untuk menghormati roh yang telah meninggal. Tahap persiapan termasuk pengumpulan dana dan pengorganisasian upacara, sementara upacara *ngaben* sendiri melibatkan arak jenazah dengan menggunakan wadah berbentuk menara atau *bade* yang megah menuju tempat kremasi, diikuti dengan pembakaran dan pelarungan abu. Setelah *ngaben*, keluarga melanjutkan dengan persembahan tambahan dan ritual pembersihan.

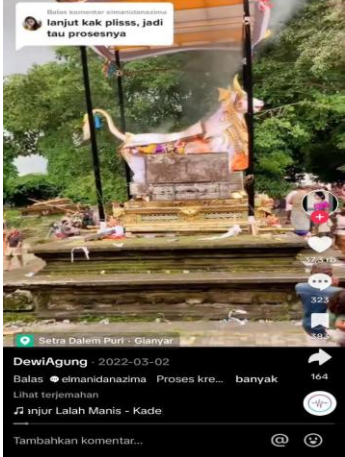
Realitas ini sejalan dengan Geertz (2021) yang melihat ritual sebagai “teater negara” dan sistem makna budaya: setiap tahap *ngaben* bukan hanya kegiatan religius, tetapi juga representasi publik tentang identitas Bali. Dengan demikian, deskripsi tahapan *ngaben* tidak semata-mata bersifat teknis, tetapi merupakan bagian dari sistem simbol yang mereproduksi makna budaya Bali. Temuan utama studi ini berdasar wawancara mendalam dengan tokoh agama, anggota keluarga penyelenggara, dan ahli budaya dapat dikelompokkan menjadi tiga bentuk adaptasi ritual *ngaben* di era digital: (1) siaran langsung dan dokumentasi digital (live streaming & drone), (2) *virtual presence* sebagai substitusi/komplemen kehadiran fisik, dan (3) eksposur budaya ke audiens global yang menimbulkan tantangan etika dan komersialisasi. Temuan awal ini mendukung pandangan Castells (2009) tentang masyarakat jaringan, di mana teknologi digital menghubungkan aktor-aktor sosial lintas jarak dan waktu. Pemanfaatan siaran langsung di *TikTok* dan *YouTube* memperlihatkan bagaimana jaringan virtual memperluas ruang partisipasi ritual ke skala global.

“Teknologi adalah solusi yang sangat berguna ketika jarak menjadi penghalang. Anggota keluarga yang tersebar di berbagai belahan dunia masih bisa terhubung secara spiritual melalui siaran langsung ritual ini. Namun memang, ada kekhawatiran mengenai makna spiritual dari kehadiran fisik yang mungkin mulai terkikis oleh kehadiran virtual apabila tidak diimbau untuk tetap mengutamakan kehadiran fisik saja terutama bagi pihak anggota keluarga” (IB Tokoh Agama., 2024)

“Kami merasa kehadiran virtual cukup berarti, terutama ketika keluarga tidak bisa hadir secara fisik. Namun, saya tidak bisa mengabaikan kekhawatiran bahwa, pada akhirnya, kami mungkin akan kehilangan esensi dari makna spiritual asli ngaben itu sendiri” (CK, Anggota Keluarga, 2024)

“Ngaben kini tidak hanya menjadi ritual keagamaan internal Bali, tetapi juga bagian dari representasi budaya yang diekspos ke dunia luar. Ini menimbulkan tantangan baru dalam pelestarian identitas dan pemaknaan budaya asli Bali ketika ritual tersebut menjadi tontonan bagi audiens global” (DN, Ahli Budaya Bali, 2024)

Tabel 1. Tahapan Prosesi Ngaben di Bali

Ngulapin	Ini adalah tahapan awal dari upacara ngaben yang dilaksanakan di Pura Dalem, dengan pihak keluarga menjalankan ritual untuk memohon izin dan restu kepada Dewi Durga.	
Ngeseng Sawa	Dalam upacara ini, tubuh orang yang meninggal dibakar di atas tempat khusus berbentuk lembu yang mewah (petulangan), simbolisasi dari kekuatan dan kemuliaan. Gambar di samping sekaligus hasil tangkapan layar dari sebuah video, diunggah oleh seorang pengguna TikTok, yang menunjukkan betapa upacara ngaben ini menjadi perhatian publik dan semakin dikenal luas melalui platform media sosial, dan berhasil membuka diskusi tentang tradisi lokal yang dipertontonkan di ruang publik digital.	
Nuduk Galih	Setelah jasad selesai dibakar, keluarga melangsungkan prosesi nuduk galih, yakni mengumpulkan sisa-sisa tulang (abu) jenazah, sebelum melaksanakan prosesi terakhir dalam tahapan upacara ngaben, yaitu nganyut, sebuah ritual menghanyutkan abu jenazah ke laut sebagai simbol pengembalian unsur air dan kembalinya jiwa ke alam.	

Sumber: Observasi lapangan dan media sosial (2024)

Pertama, berdasarkan pada data yang telah dikumpulkan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk adaptasi paling mencolok dalam ritual *ngaben* di era digital adalah pemanfaatan teknologi untuk menyiarkan prosesi secara langsung melalui platform media sosial seperti *TikTok*, *YouTube*, dan *Instagram*. Banyak keluarga menggunakan teknologi untuk memastikan anggota keluarga yang tidak dapat hadir secara fisik tetap dapat berpartisipasi secara virtual. Teknologi juga memungkinkan penggunaan perangkat visual modern seperti *drone* untuk merekam dan membagikan prosesi secara detail kepada keluarga yang tidak hadir, bahkan kadang-kadang diunggah ke khalayak publik. Bentuk adaptasi ini menggambarkan bahwa kehadiran fisik dalam ritual kini mulai digantikan atau dilengkapi dengan kehadiran virtual, yang diakui memiliki dimensi sosial dan spiritual tersendiri. Seorang informan, yang merupakan perwakilan dari anggota keluarga yang telah melaksanakan *ngaben* pada pertengahan tahun ini, mengungkapkan bahwa,

"Kami sangat bergantung pada teknologi ini untuk memastikan keluarga yang jauh bisa ikut merasakan kehadiran dalam prosesi. Mereka menonton secara langsung dan tetap terhubung, meski tidak hadir secara fisik, sehingga sejauh ini teknologi ya cukup berfungsi untuk tetap membantu kekompakan keluarga dalam menggelar upacara ini (AG, 26)".

Dari perspektif dramaturgi Goffman (1959), siaran langsung dan penggunaan drone ini membentuk "front stage" baru, ketika keluarga menampilkan kesalehan dan identitas budaya kepada audiens virtual. Namun, di balik layar ("back stage"), masih ada diskusi internal keluarga tentang etika dan makna spiritual yang tidak selalu dipublikasikan. Temuan ini menambah pemahaman Goffman bahwa panggung sosial kini meluas ke ruang digital.

Kedua, penelitian mengidentifikasi beberapa faktor utama yang memengaruhi fenomena adaptasi teknologi digital dalam ritual *ngaben* di Bali. Salah satunya adalah peningkatan mobilitas global, yang menyebabkan banyak anggota keluarga berada di luar Bali atau bahkan di luar negeri saat upacara berlangsung. Dalam konteks ini, teknologi digital memainkan peran penting dalam menjaga koneksi spiritual meskipun tidak hadir secara langsung. Selain itu, pandemi Covid-19 mempercepat penggunaan teknologi dalam upacara *ngaben*, karena pembatasan perjalanan dan aturan jarak sosial memaksa masyarakat mencari alternatif lain. Globalisasi dan paparan budaya Bali ke dunia luar juga mempercepat integrasi teknologi digital, menjadikannya lebih inklusif bagi audiens global. Ini menegaskan argumen Castells (2009) bahwa globalisasi mempercepat integrasi teknologi ke dalam praktik budaya lokal, memperlihatkan dialektika antara tradisi dan jaringan informasi global. Meski teknologi digital digunakan, pelaksanaan *ngaben* tetap dipengaruhi oleh faktor agama, sosial, dan ekonomi. Secara religius, *ngaben* adalah kewajiban spiritual dalam Hindu Bali untuk membantu roh mencapai *moksba* (kebebasan dari siklus reinkarnasi) dan terhubung dengan leluhur. Namun, biaya upacara yang tinggi kerap memaksa keluarga untuk memilih antara melaksanakan upacara secara megah atau menunggu hingga dapat bergabung dalam upacara massal. Stratifikasi sosial juga berperan, kasta dan status sosial memengaruhi kemewahan upacara;

keluarga dari kasta tinggi umumnya mengadakan upacara lebih megah dibandingkan keluarga dari kasta rendah yang berpeluang memilih upacara yang lebih sederhana.

Ritual *ngaben* di Bali, meskipun beradaptasi dengan era digital, tetap mempertahankan simbolisme dan makna mendalamnya. *Ngaben*, sebagai ritual pembakaran mayat dalam tradisi Hindu-Bali, memiliki simbolisme yang kuat terkait dengan siklus kehidupan dan kematian, serta hubungan spiritual dengan dunia leluhur. Era digital membawa perubahan dalam cara ritual ini dilakukan dan disebarluaskan. Melalui media sosial dan platform digital, ritual *ngaben* dapat menjangkau audiens yang lebih luas, memperkenalkan aspek-aspek ritual kepada masyarakat global, dan mempermudah keluarga untuk berbagi momen berduka mereka. Namun, perubahan ini juga menimbulkan tantangan etika. Penggunaan teknologi sering kali menimbulkan masalah terkait privasi, yang menunjukkan momen-momen pribadi dari ritual *ngaben* dapat terekspos ke publik tanpa kontrol penuh dari keluarga yang berduka. Selain itu, ada kekhawatiran bahwa komersialisasi atau penggambaran ritual di media sosial dapat mengurangi keaslian dan kekhidmatan proses spiritual. Hal ini sekaligus mengonfirmasi kekhawatiran Geertz (2021) mengenai komodifikasi budaya saat simbol-simbol sakral ditampilkan kepada penonton global. Namun, penambahan dimensi digital juga memperkaya (bukan hanya mengancam) pemaknaan budaya, mendukung argumen bahwa kebudayaan bersifat dinamis.

Ketiga, implikasi transformatif dari penggunaan teknologi digital dalam *ngaben* sangat signifikan, baik secara sosial maupun spiritual. Salah satu perubahan utama adalah transformasi makna kehadiran dalam ritual. Sebelumnya, kehadiran fisik dianggap penting untuk menjaga kesakralan prosesi, namun kini kehadiran virtual mulai diterima. Meskipun partisipasi virtual dianggap mampu mendekatkan yang jauh, ada kekhawatiran bahwa aspek spiritual dari kehadiran fisik bisa berkurang jika hal ini menjadi kebiasaan. Tantangan etika juga muncul, terutama terkait bagaimana ritual ini ditampilkan di platform publik seperti *TikTok*, *YouTube*, dan *Instagram*. Ada kekhawatiran bahwa ritual yang sakral bisa disalahartikan atau dianggap sebagai hiburan oleh orang-orang yang tidak memahami maknanya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi memperluas akses dan partisipasi, etika penggunaan teknologi dalam ritual keagamaan masih menjadi perdebatan. Transformasi ini juga memengaruhi generasi muda Bali, yang mulai melihat *ngaben* dengan perspektif yang lebih modern. Beberapa individu merasa teknologi mempermudah mereka untuk terhubung dengan ritual, namun mereka juga khawatir bahwa nilai-nilai spiritual asli mungkin akan hilang. Dengan kerangka Goffman (1959), perubahan makna kehadiran menunjukkan pergeseran dramaturgi sosial: kehadiran virtual menciptakan peran baru bagi peserta dan audiens. Temuan ini juga menambah dimensi pada teori Castells tentang ruang aliran (*space of flows*), karena *ngaben* kini berlangsung di ruang digital sekaligus ruang fisik. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi digital mempermudah akses dan partisipasi dalam ritual *ngaben*, integrasinya membawa dampak kompleks, baik dalam pelestarian tradisi maupun dalam makna spiritual dan sosial ritual tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendukung teori Geertz tentang simbolisme ritual, tetapi juga menambah bukti empiris bagi konsep Castells tentang masyarakat jaringan dan memperluas pemahaman Goffman tentang

dramaturgi sosial di era digital.

Simbolisme, Etika, dan Tantangan *Ngaben* dalam Bingkai Era Digital

Teknologi menambahkan lapisan dokumentasi yang memungkinkan prosesi *ngaben* diunggah dan dibagikan di media sosial, sehingga ritual tersebut dapat diakses oleh audiens yang lebih luas dan lebih terhubung dengan keluarga yang jauh. Hal ini sejalan dengan penelitian Isetti et al. (2020) yang menunjukkan bahwa teknologi digital mampu mengubah ritual tradisional dengan menambahkan dimensi media sosial, yang menimbulkan tantangan baru dalam konstruksi makna spiritual dan representasi publik. Penelitian Abel et al. (2021) menambahkan bahwa media sosial juga memperkenalkan elemen komersial dan hiburan, memengaruhi persepsi dan pelaksanaan ritual. Ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi mempermudah akses, ia juga membawa implikasi kompleks yang memengaruhi makna spiritual dan sosial dari *ngaben*. Temuan penelitian ini memperluas hasil Isetti et al. (2020) dan mengafirmasi Abel et al. (2021), yang menyoroti peran media sosial dalam mengubah ritual tradisional, namun dalam konteks Bali, siaran langsung juga memperkuat koneksi emosional lintas jarak.

Fenomena ini tidak timbul secara tiba-tiba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi teknologi dalam *ngaben* berakar pada kebutuhan untuk menjaga koneksi spiritual dalam konteks mobilitas global yang tinggi dan pembatasan sosial akibat pandemi Covid-19. Mobilitas global yang meningkat mengakibatkan banyak anggota keluarga tidak dapat hadir secara fisik dalam upacara, sehingga teknologi digital menjadi solusi praktis untuk mengatasi keterbatasan ini. Pandemi Covid-19 mempercepat adopsi teknologi dalam ritual keagamaan, menunjukkan bagaimana krisis global dapat mempercepat perubahan dalam praktik keagamaan dan sosial. Nuansa ini memperkuat konsep *masyarakat jaringan* Castells (2009), tetapi juga menunjukkan bahwa jaringan digital menciptakan ruang negosiasi baru mengenai kesakralan.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 telah mempercepat digitalisasi ritual keagamaan (Shoji and Matsue 2020), termasuk *ngaben*, sebagai respons terhadap pembatasan sosial dan perjalanan internasional. Teknologi digital memungkinkan pelaksanaan ritual dengan tetap mempertahankan konektivitas spiritual meski ada pembatasan fisik (Parish 2020). Globalisasi juga memengaruhi budaya Bali, mendorong integrasi teknologi dalam ritual untuk menjangkau audiens global, seperti yang diungkapkan dalam studi (Pitanatri and Wiarti 2022). Meskipun teknologi menyediakan solusi praktis untuk keterbatasan mobilitas, dampaknya terhadap pelestarian makna ritual memerlukan perhatian khusus untuk memastikan kesakralan dan esensi ritual tetap terjaga.

Secara lebih lanjut, hasil penelitian dapat dianalisis menggunakan teori dramaturgi Goffman (1959), yang memisahkan antara "front stage" dan "back stage" dalam penampilan sosial. Dalam konteks *ngaben* yang beradaptasi dengan teknologi digital, "front stage" meliputi siaran langsung di media sosial, memperluas jangkauan dan prestise sosial ritual. Sementara itu, "back stage" mencakup aspek persiapan ritual yang tetap berada di ranah tradisional dan tidak tampak oleh publik. Perubahan ini menunjukkan evolusi dalam cara ritual ditampilkan dan dipersepsikan di masyarakat modern. Konsep "teater negara" Geertz (2021)

tetap relevan karena *ngaben* masih berfungsi sebagai upacara keagamaan sekaligus pameran budaya yang menunjukkan struktur sosial dan kekuasaan di Bali. Namun, *ngaben* telah berkembang menjadi representasi simbolis yang dipublikasikan luas melalui teknologi, memperluas jangkauan dan visibilitas ritual ini kepada audiens global.

Selain itu, eksposur digital semakin menambah prestise *ngaben*, menarik minat turis domestik dan mancanegara untuk menyaksikan prosesi ini secara langsung. Sementara itu, menurut Castells (2009) dalam konsep "masyarakat jaringan," era digital memperkenalkan jaringan informasi global yang memengaruhi berbagai aspek sosial dan budaya. Transformasi ini menimbulkan tantangan karena ritual yang tadinya bersifat lokal kini disiarkan ke publik yang lebih luas, berpotensi memengaruhi cara ritual tersebut dipersepsikan dan dipraktikkan. Hal ini menandakan batas antara *front* dan *back stage* semakin cair, menambahkan dimensi baru yang tidak dibahas Goffman (1959) dalam konteks tradisional.

Penelitian ini berkontribusi pada literatur yang ada dengan menyoroti bagaimana teknologi digital, khususnya media sosial, memengaruhi ritual keagamaan seperti *ngaben*. Temuan ini sesuai dengan studi Evolvi (2022), yang menunjukkan dampak teknologi pada presentasi ritual yang dimediasi secara berlebihan di ruang yang berbeda, oleh karenanya penelitian ini lebih fokus pada adaptasi spesifik *ngaben* dan tantangan etika dari representasi publik. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa kehadiran virtual dalam ritual *ngaben* memperluas aksesibilitas, memungkinkan partisipasi global, tetapi juga mengubah persepsi makna spiritual ritual tersebut. Publikasi digital ini menggeser sebagian fungsi *teater negara* yang diuraikan Geertz (2021), bukan sekadar representasi kekuasaan lokal, tetapi juga sarana branding budaya Bali di ranah global. Sementara penelitian Tsuria (2021) juga membahas adaptasi teknologi dalam ritual, studi tersebut tidak mendalami perubahan makna dan implikasi sosial yang terjadi. Penelitian ini menonjol karena menyelidiki bagaimana kehadiran virtual mengubah makna spiritual *ngaben* dan respons masyarakat Bali terhadap perubahan tersebut, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang transformasi ritual dalam konteks digital. Dengan demikian, temuan ini tidak hanya menegaskan Evolvi (2022) dan Tsuria (2021), tetapi juga memperkaya wacana etika digitalisasi ritual melalui fokus pada negosiasi kesucian dan keterbukaan publik.

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk menjaga integritas ritual *ngaben* dalam era digital. Pertama, disarankan agar dikembangkan pedoman etika yang jelas terkait penggunaan teknologi dalam ritual keagamaan untuk memastikan bahwa makna dan kesakralan ritual tetap terjaga. Kedua, penelitian lanjutan dapat fokus pada bagaimana generasi muda di Bali merespons adaptasi teknologi dalam *ngaben* dan bagaimana hal ini memengaruhi persepsi mereka terhadap praktik keagamaan. Selain itu, poin ketiga, kebijakan yang mendukung pelestarian nilai-nilai tradisional sambil menerima perubahan teknologi harus dikembangkan untuk menangani tantangan etika dan sosial. Upaya ini termasuk menyediakan pendidikan tentang cara penggunaan teknologi yang sensitif terhadap budaya dan spiritualitas, serta memastikan bahwa perubahan dalam praktik ritual tidak mengorbankan nilai-nilai inti yang dianggap penting oleh komunitas umat Hindu di Bali. Penelitian ini telah menunjukkan bahwa

meskipun teknologi digital memperluas aksesibilitas dan penyebaran ritual *ngaben*, penting untuk menjaga keseimbangan antara inovasi dan pelestarian nilai-nilai agama. Ritual ini harus dipraktikkan dengan kesadaran terhadap tantangan etika yang muncul, memastikan bahwa makna spiritual dan simbolisme *ngaben* tetap terjaga. Oleh karena itu, diperlukan pengaturan yang hati-hati untuk mengintegrasikan teknologi tanpa mengkompromikan esensi dari ritual keagamaan yang mendalam.

SIMPULAN

Penelitian ini menekankan bahwa adaptasi ritual *ngaben* di era digital bukan hanya merupakan respons praktis terhadap tantangan global seperti mobilitas tinggi dan pembatasan sosial, tetapi juga bagian dari dinamika yang lebih luas dalam menjaga relevansi ritual di tengah perubahan zaman. Temuan menunjukkan bahwa teknologi digital, terutama media sosial, telah mengubah cara ritual ini dipersepsikan dan dipraktikkan, memperluas aksesibilitas bagi anggota keluarga yang tidak dapat hadir secara fisik. Namun, adaptasi ini juga membawa tantangan, terutama terkait dengan etika dan pelestarian makna spiritual *ngaben*. Teknologi yang awalnya diadopsi untuk menjaga koneksi spiritual malah memperkenalkan dimensi komersialisasi dan hiburan, yang berpotensi mengaburkan esensi ritual sebagai prosesi berkabung yang sakral. Oleh karena itu, memahami dampak teknologi terhadap praktik keagamaan menjadi penting untuk memastikan bahwa ritual tetap bermakna, relevan, dan berfungsi sebagai sarana spiritual yang mendalam, bahkan dalam konteks global dan digital yang terus berkembang.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penggabungan teori-teori sosiologi dan antropologi untuk menganalisis perubahan dalam ritual keagamaan akibat teknologi. Dengan menggunakan teori dramaturgi Goffman, penelitian ini mampu menggambarkan bagaimana penggunaan media sosial dalam *ngaben* menciptakan perbedaan antara ruang publik "front stage" dan ruang privat "back stage" dalam ritual tersebut. Sementara itu, teori "teater negara" Geertz memberikan pemahaman tentang bagaimana *ngaben* tetap menjadi representasi struktur sosial dan kekuasaan di Bali, bahkan ketika ritual ini mulai terpublikasi luas melalui platform digital. Di samping itu, dengan menggunakan konsep "masyarakat jaringan" Castells, penelitian ini mampu menunjukkan bagaimana globalisasi dan digitalisasi menghubungkan ritual yang dulunya bersifat lokal dengan audiens global. Secara keseluruhan, penelitian ini memperluas wacana tentang bagaimana tradisi spiritual dapat bertransformasi dalam menghadapi kemajuan teknologi, sambil menyoroti pentingnya keseimbangan antara inovasi dan pelestarian nilai-nilai spiritual.

Meskipun studi ini menawarkan wawasan penting, ada beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini belum menggali lebih dalam bagaimana pandangan generasi muda Bali terhadap adaptasi teknologi dalam ritual *ngaben*, yang berpeluang memengaruhi cara mereka memaknai dan melaksanakan ritual di masa depan. Kedua, aspek gender dalam penggunaan teknologi dalam ritual belum dibahas secara mendalam, padahal hal ini bisa memengaruhi dinamika pengambilan keputusan dalam keluarga atau komunitas terkait pelaksanaan ritual. Terakhir, implikasi sosial-ekonomi dari digitalisasi ritual, terutama terkait komersialisasi dan dampaknya terhadap masyarakat lokal, masih belum diangkat

secara komprehensif. Studi selanjutnya diharapkan dapat menangani kelemahan ini dengan melibatkan lebih banyak perspektif, baik dari generasi muda, perempuan, maupun aspek sosial-ekonomi, guna memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang dampak digitalisasi terhadap praktik keagamaan di Bali. Selain itu, diperlukan upaya untuk mengembangkan pedoman etika penggunaan teknologi dalam ritual agar inovasi digital dapat beriringan dengan pelestarian makna spiritual *ngaben*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abel, Susan, Tanya Machin, and Charlotte Brownlow. 2021. "Social Media, Rituals, and Long-Distance Family Relationship Maintenance: A Mixed-Methods Systematic Review." *New Media & Society* 23(3):632–54. doi:10.1177/1461444820958717.
- Campbell, Heidi A., and Forrest Rule. 2020. "The Practice of Digital Religion." Pp. 363–71 in *Handbuch Soziale Praktiken und Digitale Alltagswelten*. Wiesbaden: Springer Fachmedien Wiesbaden.
- Castells, Manuel. 2009. *The Rise of the Network Society*. Wiley.
- Evolvi, Giulia. 2022. "Religion and the Internet: Digital Religion, (Hyper)Mediated Spaces, and Materiality." *Zeitschrift Für Religion, Gesellschaft Und Politik* 6(1):9–25. doi:10.1007/s41682-021-00087-9.
- Geertz, Clifford. 2021. *Negara: The Theatre State in 19th Century Bali*. Princeton University Press.
- Goffman, Erving. 1959. *The Presentation of Self in Everyday Life*. New York: Doubleday and Anchor Books. <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781003320609-59/presentation-self-everyday-life-erving-goffman>.
- Gottschalk, S. J., & Whitmer, J. 2016. "Hypermodern Dramaturgy in Online Encounters." Pp. 309–34 in *The Drama of Social Life*. Great Britain: Routledge. <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781315615691-24/hypermodern-dramaturgy-online-encounters-simon-gottschalk-jennifer-whitmer>.
- Hornbacher, Annette. 2014. "Contested Moksa in Balinese Agama Hindu. Balinese Death Rituals between Ancestor Worship and Modern Hinduism." Pp. 237–60 in *Dynamics of Religion in Southeast Asia*. Amsterdam University Press.
- Isetti, Giulia, Elisa Innerhofer, Harald Pechlaner, and Michael de Rachewiltz. 2020. *Religion in the Age of Digitalization; From New Media to Spiritual Machines*. New York: Routledge. <https://bia.unibz.it/esploro/outputs/editedBook/Religion-in-the-age-of-digitalization/991005885350501241>.
- Langmia, Kehbuma. 2021. *Black Lives and Digi-Culturalism: An Afrocentric Perspective*. Rowman & Littlefield. <https://rowman.com/ISBN/9781793639745/Black-Lives-and-Digi-Culturalism-An-Afrocentric-Perspective>.
- Parish, Helen. 2020. "The Absence of Presence and the Presence of Absence: Social Distancing, Sacraments, and the Virtual Religious Community during the COVID-19 Pandemic." *Religions* 11(6):276. doi:10.3390/rel11060276.
- Pitanatri, Putu Diah Sastri, and Luh Yusni Wiarti. 2022. "Approaching the Paradox: Loving and Hating Technology Applications of Indonesia's Cultural Events." Pp. 279–300 in *Technology Application in Tourism Fairs, Festivals and Events in Asia*. Singapore: Springer Singapore.
- Purnamawati, I. Gusti Ayu, Ferry Jie, and Saarece Elsy Hatane. 2022. "Cultural Change Shapes the Sustainable Development of Religious Ecotourism Villages in Bali, Indonesia." *Sustainability* 14(12):7368. doi:10.3390/su14127368.
- Puspa, Ida Ayu Tary. 2019. "Ngaben Sebagai Daya Tarik Pariwisata." *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama Dan Budaya* 4(1):37–45. doi:<https://doi.org/10.25078/pariwisata.v4i1.94>.
- Shoji, Rafael, and Regina Matsue. 2020. "Digital Spirituality as Paradigm Shift? Religious Change during the COVID-19 Epidemics in Brazil." *SSRN Electronic Journal*. doi:10.2139/ssrn.3650566.
- Tsuria, R. J., & Campbell, H. A. 2021. "Introduction to The Study of Digital Religion." Pp. 1–21 in *Digital Religion*. New York: Routledge. <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9780429295683-1/introduction-study-digital-religion-ruth-tsuria-heidi-campbell>.

Sumber Media Sosial

Agung, D. (2022, Maret 2). *TikTok* [Video]. <https://vt.tiktok.com/ZS24xNY4u/>

Sugiana, K. (2021, Oktober 31). *TikTok* [Video]. <https://vt.tiktok.com/ZS24xsbem/>